

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai jenis keragaman hayati yang memiliki nilai ekonomi, baik itu bahan mentah atau bahan olahan yang berasal dari bahan alami. Salah satu bahan olahan yang banyak ditemukan dan diproduksi di Indonesia adalah nira, nira sendiri bisa dihasilkan dari berbagai tanaman seperti aren, kelapa, tebu, siwalan dan banyak lagi lainnya. Aren merupakan salah satu tanaman di Indonesia yang bisa menghasilkan nira yang memiliki kadar alkohol tinggi dari proses fermentasi yang dilakukan (Antony, 2017: 23).

Aren adalah pohon serbaguna yang sejak lama telah dikenal menghasilkan bahan-bahan industri. Hampir semua bagian fisik dan produksi tumbuhan ini dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Kegunaan aren dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat baik di dalam maupun di sekitar hutan melalui penggunaan secara tradisional. Kerusakan hutan dan konversi kawasan hutan untuk peruntukan lain telah menyebabkan populasi tumbuhan ini berkurang dengan cepat karena tidak diimbangi dengan kegiatan budidaya yang memadai. Inventarisasi aren juga belum dilakukan sehingga populasi jenis pohon ini kurang diketahui. Pemanfaatan produksi buah yang diolah untuk menghasilkan kolang kaling dan pemanfaatan tepung dalam batang masih dilakukan secara terbatas dan belum banyak memberikan manfaat. Pemanfaatan produksi nira sebagai minuman segar atau sebagai bahan baku pengolahan gula, telah banyak melibatkan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

Pohon aren adalah kelompok tanaman *palm* yang tumbuh tinggi dan besar. Ketinggian maksimal yang bisa dicapai sekitar 25 meter dengan diameter 65 cm. Batangnya termasuk

kokoh dan terdapat serabut warna hitam di bagian atas batang yang dikenal sebagai ijuk, injuk, juk atau duk. Ijuk merupakan bagian dari pelepah aren yang pertumbuhannya menyelubungi bagian batang pohon. Struktur batang aren berkayu pada bagian luarnya dan berserabut di bagian dalamnya.

Jenis daun tanaman aren adalah dengan pertulangannya menyirip, kurang lebih sama dengan daun kelapa atau pohon nipah. Panjang daunnya dapat mencapai 5 meter dan memiliki tangkai daun dengan panjang hingga 1,5 meter. Helaian daun memiliki panjang sekitar 1,4 meter dengan lebar 7 cm. Anak daun pohon aren juga memiliki pertulangan menyirip dengan bentuk lanset. Ujung daun muda meruncing, sedangkan bagian pangkalnya membulat. Bagian tepinya rata dan mempunyai gradasi warna dari hijau muda sampai hijau tua. Tepat di bagian bawah anak daun terdapat lapisan lilin. Buah aren tumbuh secara bergerombol pada tandan dan memiliki bentuk mirip buah buni dengan diameter sekitar 4 cm, didalam buah terdapat tiga ruang dan juga memiliki tiga biji yang terdapat pada untaian yang menyerupai rantai. Satu tandan setidaknya mempunyai 10 tangkai dan setiap tangkai terdapat sekitar 50 buah aren. Karakter pada ijuk yaitu terkait, berkelompok, tegang dan lengkung, kemudian karakter pada daun yaitu mengayun dan melambai selanjutnya karakter pada buah yaitu bulat, keras, dan bergerombol.

Keberadaan tanaman aren di seluruh wilayah nusantara khususnya di daerah perbukitan yang lembab. Hampir seluruh tanaman aren yang ada tumbuh secara liar, sama halnya dengan kawasan perbukitan lembab lainnya juga ditemukan tanaman aren yang tumbuh secara liar, dapat memenuhi kebutuhan konsumsi atas produk-produk yang dihasilkan. Budidaya dan pemanfaatan aren dapat juga meningkatkan pendapatan petani selain upaya untuk melestarikan sumberdaya alam serta lingkungan hidup, oleh karena itu dibutuhkan pemikiran-

pemikiran sebagai landasan kebijakan berupa langkah nyata, yaitu inventarisasi potensi pohon aren, pengembangan tanaman aren, peningkatan pemanfaatan dan pengolahan baik bagian fisik maupun produksi pohon aren (Mody Lempang, 2012: 38).

Nagari Puncak Pato, Kabupaten Tanah datar Sumatera Barat adalah Sebagian besar mata pencarian bekerja sebagai petani, dengan bercocok tanam di sawah maupun mengolah lading, selain menanam padi, masyarakat juga memproduksi gula aren. Sebagian kecil penduduk ada yang berdagang maupun menjadi pegawai, baik di pemerintahan maupun swasta, namun masyarakat *Nagari* Pato pada umumnya bertani pohon aren. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Midun seorang petani aren pada tanggal 8 Februari 2022 mengatakan pohon aren memiliki fungsi yang sangat berguna bagi masyarakat setempat khususnya di *Nagari* Pato, mulai dari akar yang berfungsi sebagai pengobatan herbal dan sebagai penghambat terjadinya longsor. Bahagian dari batangnya bisa berfungsi sebagai tepung sagu dan tepung roti, dari batang tersebut terdapat ijuk yang bisa digunakan sebagai atap rumah, bahan kerajinan, apabila dipental akan menghasilkan tali ijuk. Fungsi lainnya dari daun aren yang tua digunakan sebagai atap rumah, sedangkan yang muda bisa digunakan untuk pengganti kertas untuk membuat rokok daun nipah, sementara dari lidi dihasilkan barang anyaman sederhana dan sapu lidi, kemudian air nira yang diolah menjadi gula aren, gula semut, nira aren yang masih segar digunakan sebagai obat sariawan, TBC, disentri, wasir dan untuk memperlancar buang air besar. Buah aren juga digunakan sebagai bahan pangan yaitu kolang kaling bisa di jual dan diolah menjadi manisan dan campuran minum segar, kulit buah (cangkang buah) yang sudah direbus dikeluarkan isinya, bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik, dengan cara menumpukkan di bawah pohon lebih kurang selama 2 minggu. Begitupun dengan tangkai buah memiliki fungsi sebagai kayu bakar. Tangkai malai yang

sudah diambil buahnya, terlebih dahulu dikeringkan dengan cara menjemur, untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai pengganti kayu bakar untuk memasak.

Berdasarkan penyampaian latar belakang diatas, pengkarya tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari baru yang bersumber dari fungsi dan manfaat pohon aren. Berfokuskan kepada pohon aren yang terdapat pada ijuk, daun, dan buah yang dijadikan sebuah garapan tari baru, dimana gerak yang bersumberkan dari karakter ijuk yaitu terkait, kaku, berkelompok, dan lengkung. Karakter daun yaitu mengayun dan melambai, selanjutnya karakter buah yaitu keras, bulat, dan bergantung. Pengkarya bermaksud menyampaikan pesan bahwa sesungguhnya pohon aren merupakan pohon terkaya dibandingkan dengan pohon lainnya, sebagaimana semua bagian tubuhnya mempunyai nilai ekonomi serta memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Pengkarya hendak memberikan gambaran dan ajakan agar manusia bisa belajar dan memaknai hidup seperti pohon aren. Makna tersebut dalam menjalani hidup tidak membuat dan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan dalam bentuk apapun begitu juga sebaliknya, harus mampu menjaga dan memberikan kelestarian terhadap lingkungan. Karya ini digarap menggunakan ijuk yang dijadikan kostum dan setting panggung seperti alas atau matras, serta daun dijadikan kostum dan buah. Pada garapan ini menggunakan 7 penari terdiri dari 4 laki-laki dan 3 perempuan. Karya ini diberi judul “Bekerja Untuk Memberi” sesuai dengan filosofi pohon aren. Pengkarya menggarap karya ini dengan dasar pijakan teknik-teknik gerak yang didominasi oleh segmen-segmen tubuh dan desain berpola, dimana pengkarya menggunakan hitungan berpola, pada hitungan satu sampai empat mengalir disaat hitungan lima diberi aksentuasi dan pose sampai hitungan delapan. Karya ini dipertunjukan di gedung Auditorium Boestanul

Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Garapan karya ini menggunakan tema kehidupan dan tipe murni.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tadi, maka pengkarya mengambil rumusan dalam penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana menciptakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari fungsi dan manfaat pohon aren terdapat pada ijuk, daun dan buah. Dengan dasar pijakan teknik-teknik gerak yang didominasi oleh segmen-segmen tubuh dan desain berpola dalam membuat karya tari baru.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan:

1. Salah satu sayarat dalam mengikuti S1 Prodi Seni Tari
2. Menyampaikan pesan bagaimana fungsi pohon aren bagi masyarakat.
3. Mewujudkan kerativitas dengan gagasan baru yang terdapat pada fungsi dan manfaat pohon aren.
4. Menciptakan sebuah gagasan inovatif dari sebuah tulisan menjadi sebuah konsep karya tari.
5. Melalui karya ini, pengkarya berharap dapat memperkenalkan kebudayaan dan nilai ekonomi yang tinggi pada pohon Aren dalam aktivitas sehari-hari pada masyarakat di Nagari Pato, Kabupaten Tanah Datar, dan melestarikan kebudayaan ini.
6. Memperkenalkan kepada generasi muda manfaat pohon aren bahwa seluruh bagian dari pohon aren tersebut memiliki fungsi dan manfaat yang masih berguna bagi masyarakat sekarang.

Manfaat:

1. Mengingat kembali nilai-nilai etika dan estetika dalam berkarya.
2. Memberikan wawasan lebih kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide, pandangan pengkarya terhadap kebudayaan fungsi pohon aren dalam bentuk kajian pustaka atau bentuk koreografi.
3. Memberi pengalaman terhadap pengkarya dalam proses penciptaan karya.

D. Keaslian Karya Penciptaan

Proses dalam menciptakan sebuah karya tari diperlukan keoriginalan karya. Bentuk penyajian karya ini dapat dilihat serta diukur dan dinikmati keaslian asli atau tidaknya karya yang diciptakan pengkarya dari pandangan peniruan karya lain dalam bentuk koreografi. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap karya tari berjudul *Mananti Titiak* ditampilkan pada tahun 2021 di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam, karya Isrina yang digarap dalam mata kuliah Komposisi atau koreografi lima, dimana karya ini berangkat dari pohon aren yang berfokus kepada prosesi penyadapan Nira aren dengan menggunakan bambu sebagai properti dengan 5 orang penari dua orang penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan. Kostum yang dipakai berwarna coklat serta menggunakan deta sebagai ikat pinggang, menggunakan rias cantik panggung dan gagah panggung. Kesamaan dalam kedua karya ini yaitu sama-sama berangkat dari pohon aren, pada karya *Mananti Titiak* lebih mengfokuskan kepada prosesi penyadapan nira aren sedangkan karya tari *Bekerja Untuk Memberi* berangkat dari fungsi dan manfaat pohon aren.

Perbandingan yang lainnya yaitu jurnal teater yang berjudul *Analisis Pertunjukan Randai Puti Mayangtaurai Di Nagari Andaleh Baruah Bukik*. Randai Puti Mayang Taurai merupakan salah satu kelompok randai yang ada di Kenagarian Andaleh Baruah Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, yang terus menunjukkan eksistensinya dalam berkesenian.

Sebagai sebuah produk budaya kesenian yang dihasilkan masyarakat nagari Andaleh Baruah Bukik yang terlahir dari fenomena kehidupan sosial masyarakat setempat, diangkat ke dalam sebuah bentuk drama. Drama ini, mengisahkan tentang pengingkaran janji sumpah setia Puti Mayang Taurai diucapkan kepada Sutan Rajo Gagah kekasihnya. Janji sumpah setia atas nama Tuhan yang mereka ikrarkan dilakukan sebelum Sutan Rajo Gagah yang akan pergi merantau ke tanah Jambi. Masyarakat yang melanggar mengakibatkan Mayang Taurai akan menjadi pohon anau (aren), sedangkan Sutan Rajo Gagah akan menjadi pohon sampia (batang pohon yang mirip dengan pohon aren). Mayang Taurai menjadi pohon anau karena tidak bisa menempati janji sumpah setia pada Sutan Rajo Gagah, disebabkan dia dipaksa menikah oleh Bapaknya dengan anak pamannya bernama Sutan Pemuncak Alam, dalam perkawinan di Minangkabau disebut “Pulang Ka Bako”.

Perbedaan yang terdapat pada kedua karya ini yaitu yang satu tentang karya randai puti mayangtaurai berbentuk drama teater sedangkan yang satunya lagi karya Bekerja Untuk Memberi berbentuk karya tari. persamaan pada kedua karya ini sama-sama berangkat dari gagasan pohon aren, akan tetapi pada karya drama teater lebih ke cerita awal mula terjadinya pohon aren, sedangkan pada karya Bekerja Untuk Memberi mengfokuskan fungsi dan manfaat pohon aren yang terdapat pada ijuk, daun dan buah yang dijadikan sebuah karya tari baru dalam garapan tari kelompok dengan 7 penari terdiri dari 4 penari laki-laki 3 penari perempuan.

Perbandingan yang lain terdapat laporan karya seni tari yang ada di Universitas Negeri Padang. Bentuk sebuah karya tari yang memiliki ide yang sama, dengan judul “Gulo Onau” oleh koreografer Zelvira angela Desember 2021 yang ditampilkan di medan nan balinduang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Karya ini terinspirasi dari bagaimana proses pembuatan gula aren yang berfokuskan kebersamaan dalam pembuatan gula. Karya Gulo Onau

menggunakan 5 orang penari dengan menggunakan kostum baju berwarna merah celana berwarna hitam, pada karya ini tidak menggunakan properti. Kesamaan yang terdapat pada kedua karya ini adalah sama-sama tertarik kepada pohon aren dimana pada karya Gulo Onau ini lebih ke proses pembuatan gula aren tersebut, sedangkan pada karya Bekerja Untuk Memberi lebih kepada fungsi dan manfaat pohon aren.

E. Landasan Teori

Umumnya sebuah karya seni muncul dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang di lingkungan masyarakat serta reverensi dari karya-karya sebelumnya, dan sumber lain menjadi pedoman. Sumber-sumber tersebut bisa berbentuk buku, audio visual, bahkan pengalaman pribadi pengkarya sendiri adapun reverensi dan sumber yang menjadi acuan pengkarya tersebut adalah dengan melakukan observasi lapangan serta inspirasi dari hasil pengalaman pengkarya saat di perjalanan ke puncak pato yang dimana pengkarya melihat secara langsung bagaimana masyarakat disana membudidayakan pohon aren dan sebagai sumber ekonomi oleh masyarakat setempat melakukan wawancara langsung dengan bapak midun.

Teori Mihaly Csikszentmihalyi dalam buku “Medan Kreativitas” (2019: 45) berpendapat kreativitas mengacu pada orang yang mengskpresikan pemikiran tak biasa; yang mengalami dunia dengan cara yang baru, orisinal, segar, dan mencerahkan; yang mengubah budaya kita secara radikal. Bentuk-bentuk baru yang tidak seperti biasanya dipergunakan dalam karya Bekerja Untuk Memberi, terdapat didalam karya ini dihadirkan ijuk, daun dan buah. Ijuk dipergunakan sebagai kostum dan setting, sedangkan daun daunnya dijadikan kostum. Sebagaimana dalam teori Mihaly tersebut pengkarya menjadikan pembaharuan dari hal yang biasa sebelumnya menjadi tak biasa dalam karya tari.

Dinas perkebunan Jawa Barat dalam artikel filosofi pohon aren dalam kebermaknaan hidup diakses pada 23 April 2017. Filosofi pohon aren, menggambarkan bahwa sesungguhnya pohon aren merupakan pohon terkaya dibandingkan dengan pohon lainnya, akan tetapi kehidupannya mencerminkan kesederhanaan, dia masih tetap sabar walau ijuknya diambil, buahnya di petik, niranya disadap, daun tuanya ditebas, ternyata hal ini tidak membuatnya menjadi miskin dan menderita. Makna filosofi hidup pohon aren ini, sangat layak diterapkan dalam kehidupan kita sebagai manusia yang dikaruniai akal, pikiran dan otak, hal ini melambangkan dan mengajarkan manusia agar tidak protes jika telah bekerja keras, namun hasil kerja keras tersebut dimanfaatkan oleh orang yang lebih membutuhkan. Ingat prinsip memberi “Bekerja untuk memberi” bukan bekerja untuk hidup karena kita bekerja keras supaya kita dapat memberi lebih banyak kepada orang lain yang membutuhkan, bukan untuk dinikmati sendiri, contoh bekerja keras untuk diberikan kepada anak, orangtua, saudara, tetangga dan orang-orang yang membutuhkan disekeliling kita. Filosofi pohon aren itu sendiri kita dapat pembelajaran dalam segi prinsip hidup bekerja untuk memberi. Pada pohon aren ini mencerminkan kehidupan kesederhanaan pada dasarnya pohon aren tidak punah dan masih tetap tumbuh, meski bagian dari pohon tersebut diambil dan dipergunakan oleh masyarakat untuk keberlangsungan hidup. Jika dalam lingkungan seni salah satunya karya tari, bahwasanya hasil dari karya tari tersebut tidak hanya untuk diri sendiri melainkan dinikmati oleh orang lain dapat memberikan dampak yang positif, Sama halnya dengan pohon aren itu sendiri.